



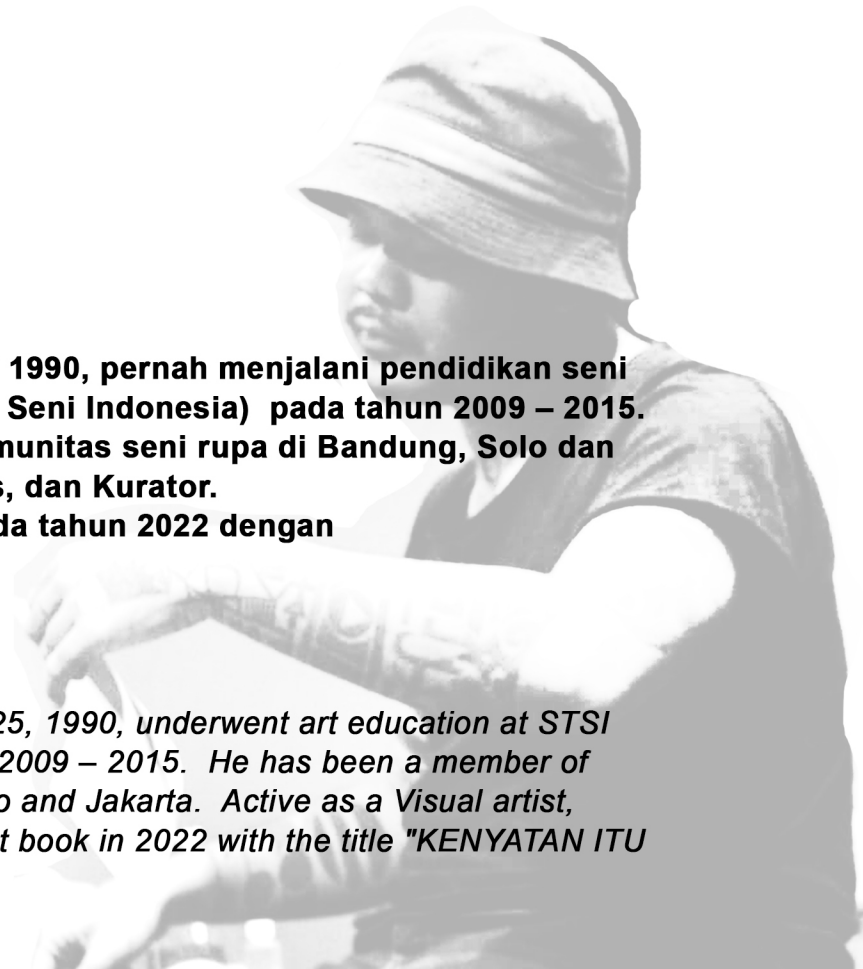
**TRIO MUHARAM**

*Artist*

## **TENTANG / ABOUT**

**Trio Muharam, lahir di Bandung 25 juli 1990, pernah menjalani pendidikan seni rupa di STSI Bandung (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) pada tahun 2009 – 2015. Pernah tergabung dalam beberapa komunitas seni rupa di Bandung, Solo dan Jakarta. Aktif sebagai Perupa, Penulis, dan Kurator. Pernah menerbitkan Buku pertama pada tahun 2022 dengan judul “KENYATAAN ITU KON\*\*L”.**

*Trio Muharam, born in Bandung on July 25, 1990, underwent art education at STSI Bandung (Indonesian College of Arts) in 2009 – 2015. He has been a member of several art communities in Bandung, Solo and Jakarta. Active as a Visual artist, Writer, and Curator. He published his first book in 2022 with the title "KENYATAN ITU KON\*\*L".*



## **VISI ARTISTIK / ARTISTIC VISION**

**Kecenderungannya dalam mengeksplorasi material dan objek temuan membuat karya – karyanya terkesan sangat eksperimental. Preferensi pada Karya-karya konseptual dan non konvensional adalah bahasa yang kemudian ia kembangkan menjadi instrumen dalam mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Melalui objek-objek temuan, pengolahan material dan perspektif keseharian, Trio Muharam banyak menemukan detil-detil yang jarang di amati kebanyakan orang.**

**Melibatkan audiens sebagai bagian dari karyanya merupakan upaya yang ditempuh dalam menghilangkan sekat antara seni dan penonton**

*His tendency to explore materials and objects of discovery makes his works seem very experimental. The preference for conceptual and non-conventional works is the language that he later developed into an instrument in communicating the messages he wanted to convey. Through the objects of discovery, material processing and daily perspectives, Trio Muharam finds many details that are rarely observed by most people. Involving the audience as part of his work is an effort taken to remove the barrier between art and the audience*

## **PAMERAN TUNGGAL / SOLO EXHIBITIONS :**

2015 - Pameran Tunggal **“Memorebel”** di RUANG ATAS artspace Solo

2019 - Pameran Tunggal **“Acceptance and Realism”** di Lalune cafe and Space, Bandung

## **PAMERAN BERSAMA / GROUP EXHIBITIONS :**

### **2013-2024**

- Pameran bersama **“JOGJA ART WEEK”** di PKKH Universitas Gajah Mada, Jogja
- Pameran **Festival Kesenian Indonesia (FKI)** di galeri ISI SURAKARTA , Solo
- Pameran **“Drawing Project”** di galeri ROSID, Bandung
- Pameran kelompok **“MEETING ROOM : Me Against Me”** di WarungImajinasi, Bandung
- Pameran **“ARTCONCORTIUM”**, Galeri STKW , Surabaya
- Pameran Bersama Drawing Class **“Dogma dan Tahyul”**, Rumah Proses , Bandung
- Pameran **“BIJABA: Biennale Jawa Barat #2”** di galeri Thee Huis, Bandung
- Pameran kelompok, **INVALID URBAN “Overload Celebration”**, (IFI), Bandung.
- Pameran kolaborasi bersama Addy Debil **“JACKPOT”** di galeri SARASVATI, Bandung
- Pameran **“VAITASA”** di CAKRAVALA art gallery, Bali
- Pameran **“Re-Bung”** di Taman Budaya Jawa Barat, Bandung
- Pameran **“Bandung Artist’s Book”** di Galeri Thee Huis, Bandung
- Pameran **“PRELUDE”** di Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung
- Pameran **“Mother Tongue; Are You Tthere”** di ISA Art, Jakarta
- Pameran **“Symphony of Contemporary Perspective”** di ISA Art, Jakarta
- Pameran **“BIJABA: Biennale Jawa Barat #3”** di galeri Thee Huis, Bandung
- Pameran **“BOREDOOM: ufo Project ”** di Warehouse Project, Yogyakarta
- Pameran **“Bulan Terbit”** di Grey Art Gallery, Bandung
- Pameran **“Bandung Painting Today”** di Grey Art Gallery, Bandung
- Pameran **“SULUH”** di Ishikawa Gallery Tokyo, Jepang
- Pameran **“Artjog 2024 Motif : Ramalan”** di Jogja National Museum, Yogyakarta

**BEBERAPA PAMERAN PILIHAN  
/ SELECTED EXHIBITIONS**



# KARYA / ARTWORKS

## UNDER CONSTRUCTION SERIES

: Pesan Pada Manzoni Dan Duchamp #1  
di Galeri Taman Budaya Jawa Barat, Bandung

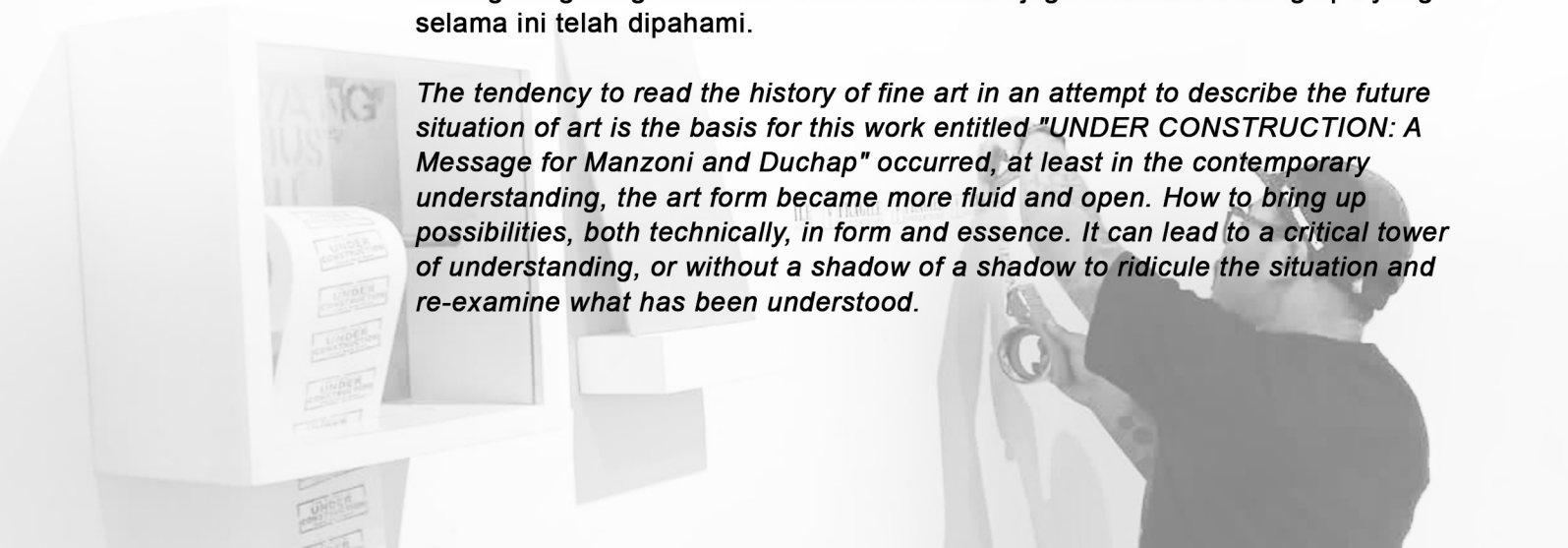


# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**  
**: Pesan Pada Manzoni Dan Duchamp #1**  
**di Galeri Taman Budaya Jawa Barat, Bandung**

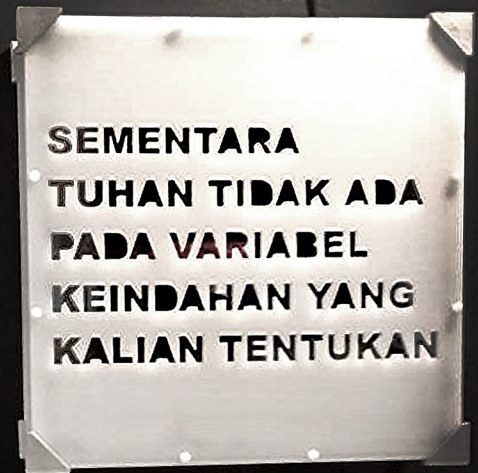
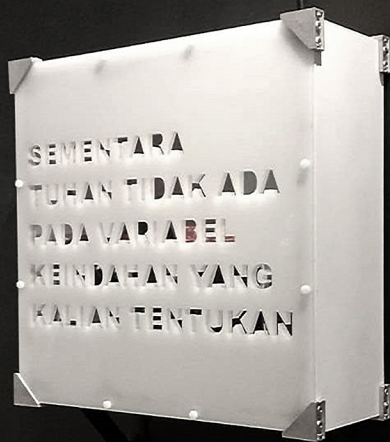
Kecenderungan untuk membaca sejarah seni rupa dalam upaya menggambarkan situasi seni di masa mendatang menjadi sandaran bagi karya berjudul "UNDER CONSTRUCTION : Pesan Untuk Manzoni Dan Duchap" ini terjadi, setidaknya dalam pemahaman kontemporer, bentuk seni menjadi lebih cair dan terbuka. Bagaimana memunculkan kemungkinan, baik secara teknis, bentuk ataupun esensi. Ia bisa mengarah pada menara pemahaman yang kritis, atau tanpa tedeng aling-aling untuk mencemooh keadaan juga memeriksa ulang apa yang selama ini telah dipahami.

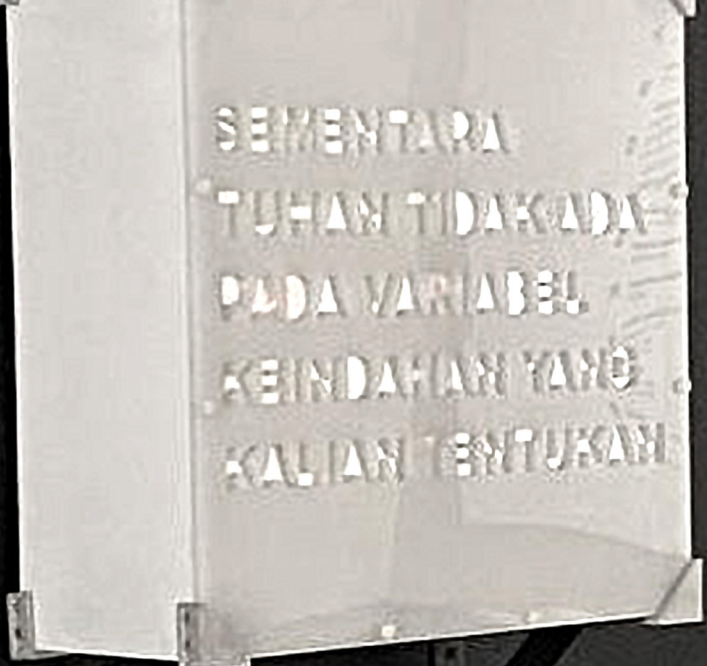
*The tendency to read the history of fine art in an attempt to describe the future situation of art is the basis for this work entitled "UNDER CONSTRUCTION: A Message for Manzoni and Duchap" occurred, at least in the contemporary understanding, the art form became more fluid and open. How to bring up possibilities, both technically, in form and essence. It can lead to a critical tower of understanding, or without a shadow of a shadow to ridicule the situation and re-examine what has been understood.*



# KARYA / ARTWORKS

*UNDER CONSTRUCTION SERIES  
: Aesthetic Are Out Of Service  
di Grey Art Gallery , Bandung*





SEMENTARA  
TUHAN TIDAK ADA  
PADA VARIABEL  
KEINDAHAN YANG  
KALIAN TENTUKAN

## **KARYA / ARTWORKS**

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**  
*: Aesthetic Are Out Of Service*  
di Grey Art Gallery , Bandung

**"Sesungguhnya Allah itu indah dan Dia mencintai keindahan"**  
Menilik kembali teks "keindahan" dalam spektrum pemahaman yang saya miliki, kemudian berakhir pada pertanyaan kontemplatif yang dirasa menjadi dasar berfikir kritis bagi saya ialah, apakah Keindahan sang Maha Pencipta dapat mewujud dalam bentuk-bentuk yang dibuat oleh ciptaan-Nya?

*"Indeed, Allah is beautiful and He loves beauty"*  
*Looking back at the text of "beauty" in the spectrum of understanding that I have, then ending up with a contemplative question that I feel is the basis for critical thinking is, can the Beauty of the Supreme Creator manifest in the forms created by His creation?*



# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**

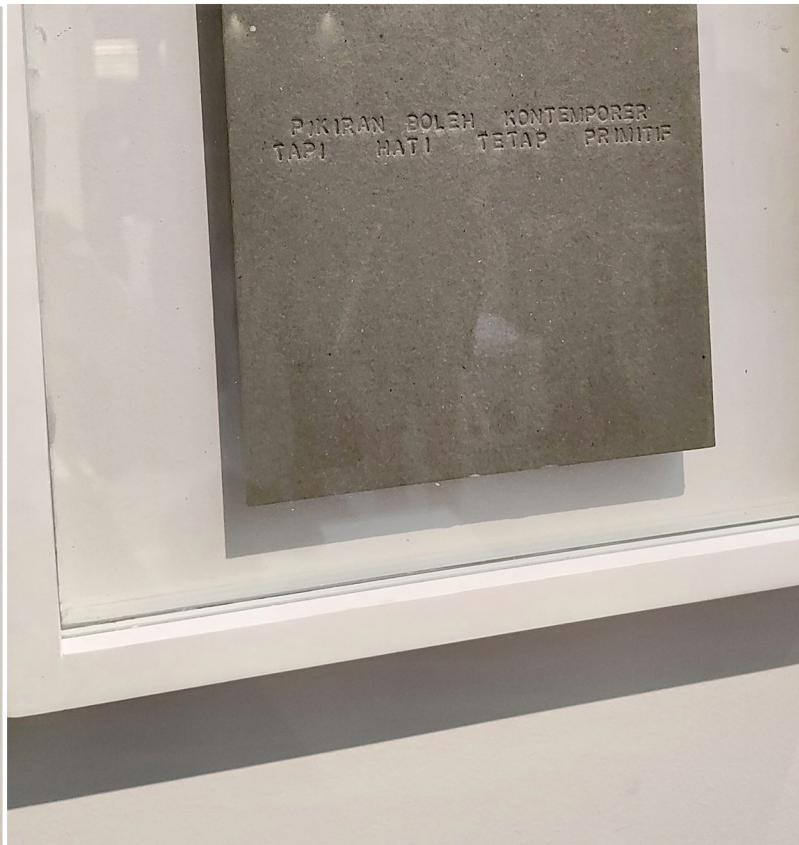
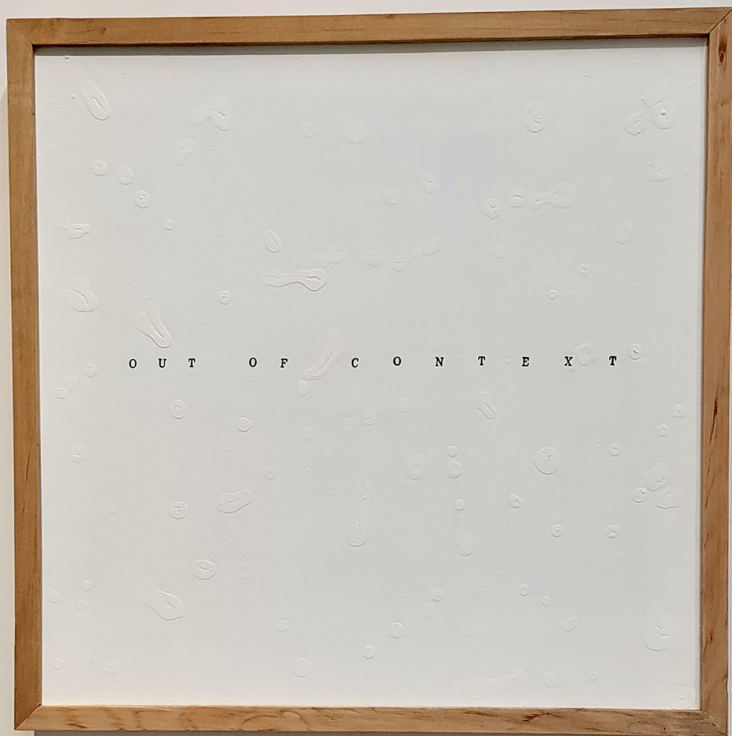
**: Pesan Pada Manzoni Dan Duchamp #2**  
**di ISA ART GALLERY , Jakarta**



# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**

**: Pesan Pada Manzoni Dan Duchamp #2**  
**di ISA ART GALLERY , Jakarta**



# KARYA / ARTWORKS

## UNDER CONSTRUCTION SERIES

: Pesan Pada Manzoni Dan Duchamp #2  
di ISA ART GALLERY , Jakarta

Karya ini berupaya bersandar pada pencemoohan atau satire pada peristiwa kesejarahan , bagaimanapun sejarah atau pemahaman seniman dan publik saat ini mengenai seni masih dalam proses pembangunan dan sedang direkonstruksi secara kritis. Dengan menampilkan beberapa objek temuan dan rekaan seperti tisu toilet, teks pernyataan (quotes) dan stempel. Karya ini mencoba memberi spektrum pembacaan yang lebih rinci mengenai bagaimana melalui karya ini para pelaku seni dapat merepresentasi medan seni hari ini. Tisu toilet yang dihadirkan seolah menjadi objek temuan sederhana yang dikira menjembatani pemahaman antara Fountain dan Artist's Shit. Sebab jangan- jangan dari urinoir dan kotoran itu mereka lupa cebok. Ini sekaligus menjadi penggambaran antara bagaimana sebuah peristiwa sejarah dapat dipahami secara clear dan jelas. Sebab jika sejarah membawa kita pada pemahaman yang keliru, kemudian sudah sepantasnya kita merevisi dan membersihkan ulang pemahaman di kepala kita.

*This work seeks to lean on ridicule or satire on historical events, however the history or current understanding of artists and the public regarding art is still in the process of development and is being critically reconstructed. By displaying several objects of discovery and design such as toilet paper, text statements (quotes) and stamps. This work tries to give a more detailed reading spectrum about how through this work art practitioners can represent the art field today. The toilet paper presented seems to be a simple finding object that is thought to bridge the understanding between Fountain and Artist's Shit. Because don't let the urinals and feces forget the cebok. This is also a depiction of how a historical event can be understood clearly and clearly.*

*Because if history leads us to a wrong understanding, then it is appropriate for us to revise and clean up the understanding in our heads.*



# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**

**: LEGALIZE IT**

**di Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung**

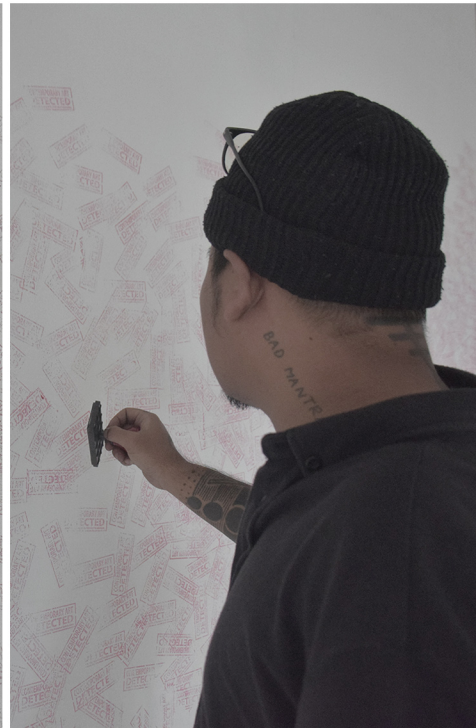


# KARYA / ARTWORKS

UNDER CONSTRUCTION SERIES

: LEGALIZE IT

di Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung



# KARYA / ARTWORKS

UNDER CONSTRUCTION SERIES

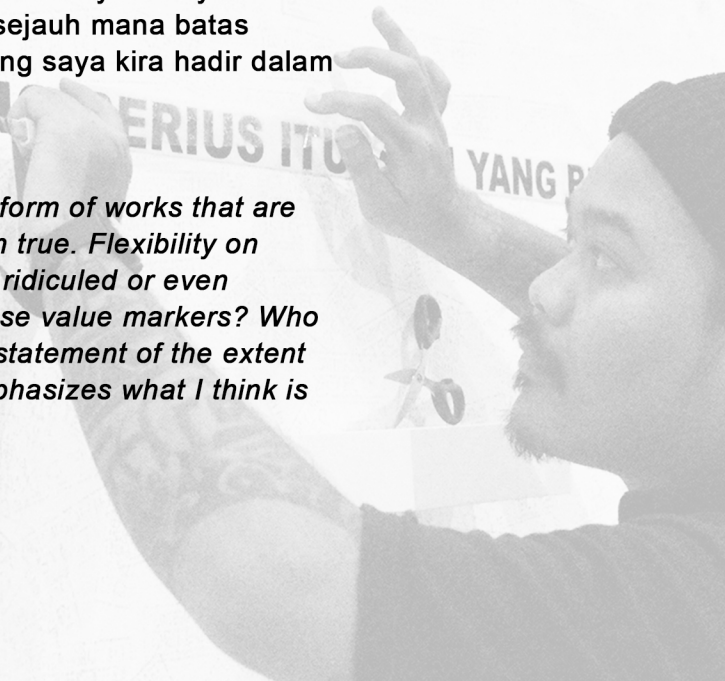
: LEGALIZE IT

di Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung

Seni kontemporer seolah bisa saja disematkan atau di labelkan pada bentuk karya yang hari ini hadir, Anything goes seolah tidak pernah benar - benar ajeg. Kelonggaran pada banyak penilaian sekaligus memberi banyak celah untuk dicemooh atau bahkan "dianggap" penting. Namun dimanakah tolak ukur atas penanda nilai-nilai itu? siapa yang kemudian berhak menentukannya? karya "legalize it" adalah pernyataan sekonyong – konyong atas sejauh mana batas antara itu, yang sekaligus memberi penekanan pada apa yang saya kira hadir dalam persoalan seni rupa saat ini.

*Contemporary art seems to be embedded or labeled in the form of works that are present today, "Anything goes" as if it has never really been true. Flexibility on many judgments at the same time gives a lot of room to be ridiculed or even "considered" important. But where is the benchmark for those value markers? Who then has the right to decide it? The work "Legalize IT" is a statement of the extent of the boundary between them, which at the same time emphasizes what I think is present in the current issue of fine art.*

SENI YANG SERIUS ITU YANG P



# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**

**: Nowadays**

**di Grey Art Gallery, Bandung**



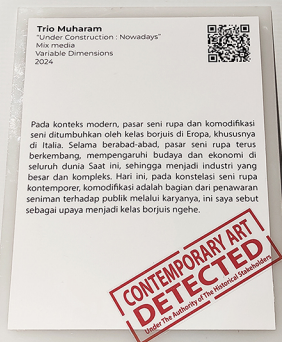


# KARYA / ARTWORKS

## UNDER CONSTRUCTION SERIES

: Nowadays

di Grey Art Gallery, Bandung



# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**

**: Nowadays**

**di Grey Art Gallery, Bandung**

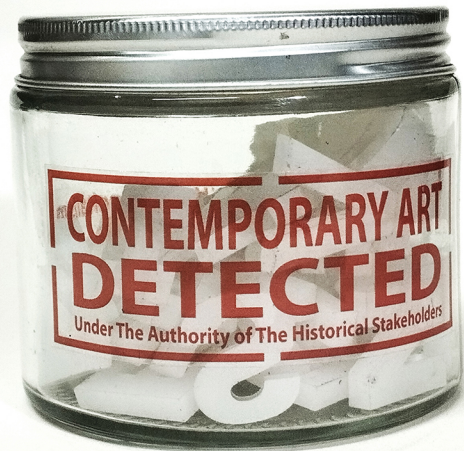
Pada konteks modern, pasar seni rupa dan komodifikasi seni ditumbuhkan oleh kelas borjuis di Eropa, khususnya di Italia. Selama berabad-abad, pasar seni rupa terus berkembang, mempengaruhi budaya dan ekonomi di seluruh dunia. Saat ini, sehingga menjadi industri yang besar dan kompleks. Hari ini, pada konstelasi seni rupa kontemporer, komodifikasi adalah bagian dari penawaran seniman terhadap publik melalui karyanya, ini saya sebut sebagai upaya menjadi kelas borjuis *ngehe*.

*In the modern context, the art market and art commodification were grown by the bourgeois class in Europe, especially in Italy. Over the centuries, the fine arts market has continued to evolve, influencing the culture and economy around the world today, making it a large and complex industry. Today, in the constellation of contemporary art, commodification is part of the artist's offer to the public through his work, this I call an effort to become a bourgeois class.*



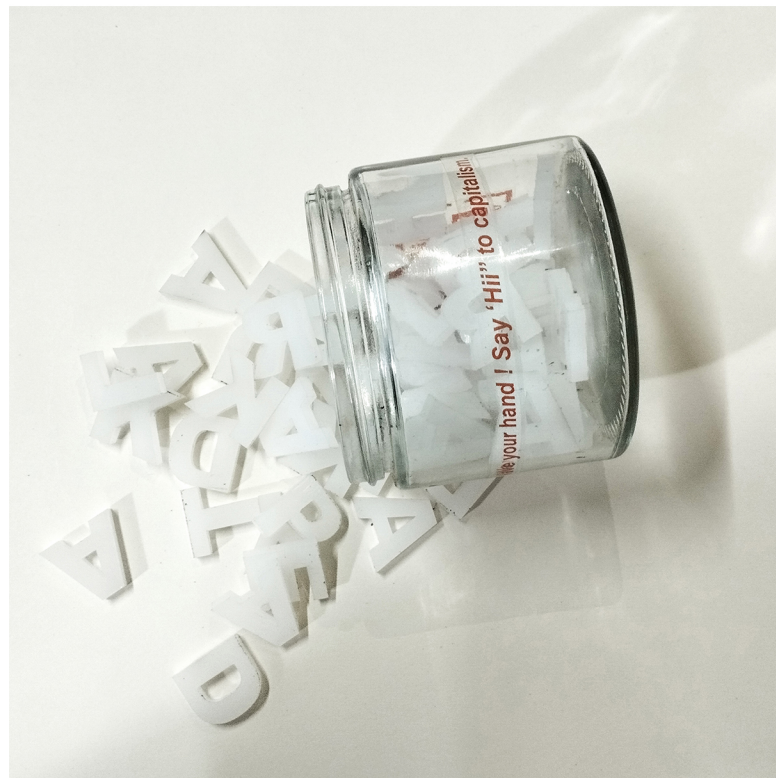
# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**  
*: Anything Goes?!*  
*di Ishikawa Gallery, Tokyo, Jepang*



# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**  
**: Anything Goes?!**  
**di Ishikawa Gallery, Tokyo, Jepang**



# KARYA / ARTWORKS

## UNDER CONSTRUCTION SERIES

: *Anything Goes?!*

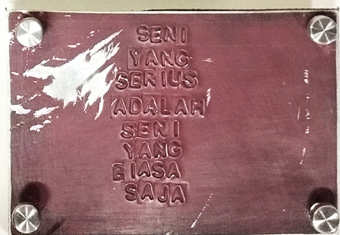
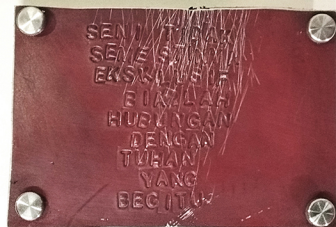
di *Ishikawa Gallery, Tokyo, Jepang*

Berawal pada kritik mengenai, bagaimana seni rupa kontemporer hadir, khususnya pada konstelasi seni rupa di Indonesia, saya merasakan banyak sekali upaya yang dilakukan oleh banyak seniman dalam merepresentasi era kontemporer ini melalui karya-karyanya. Kemudian munculah istilah “anything goes” atau apapun bisa. Ya! Dalam seni kontemporer kemudian bentuk karya apapun menjadi sangat mampu dihadirkan pada ruang galeri dan museum. Namun semua karya itu kemudian hadir disertai teks-teks konsep, isu, dan segala macam pembacaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan “nilai” dan juga harga jual karya tersebut, hingga kemudian khalayak menganggapnya sebagai karya yang penting. Pada karya ini saya mencoba menawarkan representasi harfiah mengenai kehadiran bentuk yang tidak asing, juga tafsir mengenai “apa yang terjadi jika kata-kata itu hanya disimpan dan dikemas layaknya barang dagangan?” lalu bagaimana kita mengapresiasi nilai yang ada didalamnya?

*Starting from criticism regarding how contemporary art exists, especially in the constellation of fine arts in Indonesia, I feel that many artists have made a lot of efforts to represent this contemporary era through their works. Then came the term "anything goes". Yes! In contemporary art, any form of work can be presented in galleries and museums. However, all of these works then appear accompanied by conceptual texts, issues, and all kinds of readings, which in the end will increase the "value" and selling price of the work, so that the public considers it an important work. In this work I try to offer a literal representation of the presence of a familiar form, as well as an interpretation of "what would happen if the words were just kept and packaged like merchandise?" then how do we appreciate the value contained in it?*

# KARYA / ARTWORKS

**UNDER CONSTRUCTION SERIES**  
**: Word Of Reflection**  
*di Ishikawa Gallery, Tokyo, Jepang*



# KARYA / ARTWORKS

## **UNDER CONSTRUCTION SERIES**

**: Word Of Reflection**

**di Ishikawa Gallery, Tokyo, Jepang**

Sejak masa kecil, saya dibesarkan dilingkungan keluarga yang kebanyakan dari saudara-saudara saya adalah seorang teknisi/mekanik. Pengalaman saya bertemu objek-objek dan barang bekas adalah hal yang sangat menyenangkan. Sebab ayah saya adalah orang yang dapat membangun apapun dari barang bekas tersebut. Ia seringkali merakit peralatan rumah menggunakan barang bekas yang ia temukan di tempat kerjanya. Salah satunya adalah Aluminium yang saya gunakan dalam karya ini. Ini adalah bahan material yang kemudian sering dibawa oleh ayah saya. Ayah saya pernah bekerja di sebuah perusahaan asing bernama TOYOTA, kemudian barang – barang bekas dari hasil pembangunan perusahaan tersebut ia manfaatkan menjadi peralatan rumah.

Bagi saya, menggunakan objek temuan sebagai medium berkarya adalah sebuah pernyataan mengenai praktik kreatif saya selama ini. Bagaimana narasi yang sudah ada dalam objek tersebut kemudian saya eksplorasi sebagai unsur yang menambah nilai dari hasil akhir karya saya. Melalui material temuan ini, saya melihat bahwa sebagaimana industrialisasi dan dominasi asing kemudian jadi sangat dekat dengan kehidupanku dan keluargaku. Dengan menorehkan teks-teks yang diciptakan dalam proses kreatif, saya ingin menawarkan sebuah refleksi yang terkait dengan perspektif saya mengenai seni dan industrialisasi yang saya hadapi.

*Since childhood, I grew up in a family environment where most of my siblings were technicians/mechanics. My experience of meeting used objects and goods was very enjoyable. Because my father is a person who can build anything from used materials. He often assembles household equipment using used items he finds at his workplace. One of them is Aluminium which I use in this work. This is the material that my father often brought with him. My father once worked for a foreign company called TOYOTA, then he used used goods from the company's construction to make home appliances.*

*For me, using found objects as a creative medium is a statement about my creative practice so far. I then explored the narrative that already existed in the object as an element that added value to the final result of my work. Through this found material, I see that industrialization and foreign domination have become very close to my and my family's lives. By inscribing texts created in the creative process, I want to offer a reflection related to my perspective on art and the industrialization that I face.*

# KARYA / ARTWORKS

*“Noir : Under Construction, History Of Surrealism and Consumerism Days”  
di ARTJOG 2024, Jogja National Museum, Yogyakarta*





# KARYA / ARTWORKS

*“Noir : Under Construction, History Of Surrealism and Consumerism Days”  
di ARTJOG 2024, Jogja National Museum, Yogyakarta*



# KARYA / ARTWORKS

*"Noir : Under Construction, History Of Surrealism and Consumerism Days"*  
di ARTJOG 2024, Jogja National Museum, Yogyakarta



# KARYA / ARTWORKS

*“Noir : Under Construction, History Of Surrealism and Consumerism Days”  
di ARTJOG 2024, Jogja National Museum, Yogyakarta*



# KARYA / ARTWORKS

*“Noir : Under Construction, History Of Surrealism and Consumerism Days”  
di ARTJOG 2024, Jogja National Museum, Yogyakarta*



# KARYA / ARTWORKS

***“Noir : Under Construction, History Of Surrealism and Consumerism Days”  
di ARTJOG 2024, Jogja National Museum, Yogyakarta***

Meminjam image-image rekaan yang seolah adalah bagian dari adegan film-film Noir, saya ingin menawarkan sebuah “rangkaian” peristiwa keseharian yang “biasa aja” mengenai hidup seorang tokoh rekayasa yang ada dalam setiap gambar. Seperti halnya pada setiap kisah hidup tokoh sejarah, di kemudian hari kisah tersebut akan di glorifikasi dan tak jarang menjadi komoditas, seolah peristiwa masalalu mesti dirayakan dalam perspektif masa depan. Komodifikasi, industrialisasi dan serangkaian kerja kapital, Hal itu semua kemudian terefleksi dalam wujud-wujud bentuk benda yang sering kita temui dalam keseharian. Struk belanja, mesin kasir, layar beberapa inci, angka-angka dan pola transaksi lainnya adalah bagian dari kita hari ini. Dengan menduplikasi pola dari serangkaian proses itu, kemudian karya ini mencoba merefleksikannya dengan melibatkan interaksi antara benda seni dan apresiator.

Penggunaan teknik grafis merupakan sebuah upaya yang menawarkan penggandaan. Image positif-negatif merupakan praktik kesadaran awal dalam memahami proses penciptaannya, seperti dalam proses Lino Cut, image negatif adalah proses awal sebelum dicetak. Namun pada karya ini, image positif yang biasanya dihasilkan setelah proses cetak, sengaja ditampilkan dalam refleksi cermin yang dapat dilihat secara samar dengan mengintip sekaligus menduga- duga.

*Borrowing fictitious images that seem to be part of the scenes of Noir's films, I want to offer a "series" of "ordinary" daily events about the life of an engineered character in each picture. As is the case with every life story of a historical figure, in the future the story will be glorified and often become a commodity, as if past events must be celebrated in the perspective of the future. Modalization, industrialization and a series of capital work, all of which are then reflected in the forms of objects that we often encounter in our daily lives. Shopping receipts, cash registers, multi-inch screens, numbers and other patterns are part of us today. By duplicating the pattern of this series of processes, then this work tries to reflect it by involving the interaction between the art object and the appreciator. The use of graphic techniques is an attempt to offer duplication. Positive-negative images are the initial awareness practice in understanding the process of its creation, as in the Lino Cut process, negative images are the initial process before printing. However, in this work, the positive image that is usually produced after the printing process is deliberately displayed in a mirror reflection that can be seen vaguely by peeking and conjecturing.*

**TRIO MUHARAM**  
*Artist*

**EMAIL** : [triomuharamrtb@gmail.com](mailto:triomuharamrtb@gmail.com)  
**PHONE** : 085793122783  
**INSTAGRAM** : [@trio.muharam](https://www.instagram.com/trio.muharam)

